

EVALUASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DALAM PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI DESA SILEBU KABUPATEN SERANG BANTEN

Rizky Ananda^{1*}, Novia Kurniyanti², Marfuah³, Hedy⁴

Institut Kesehatan Bina Husada Serang^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : ikbhbinhus@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (AKJP) merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam menurunkan angka kelahiran dan meningkatkan kesehatan reproduksi. Di Provinsi Banten, berdasarkan data BKKBN tahun 2024, tingkat penggunaan kontrasepsi implan mencapai 12,93%, sedangkan penggunaan IUD sebesar 7,57%. Namun, di Desa Silebu, Kabupaten Serang, angka penggunaan AKJP masih berada di bawah rata-rata provinsi, yaitu sebesar 9,2% untuk implan dan hanya 4% untuk IUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) serta tingkat partisipasi masyarakat dalam penggunaan AKJP di Desa Silebu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan desain studi kasus tunggal. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang pengguna KB IUD dan implan yang dipilih melalui teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan KB di desa tergolong memadai, namun pemanfaatannya belum optimal. Ditemukan pula bahwa pemahaman masyarakat terhadap AKJP masih rendah. Hambatan budaya, adanya miskonsepsi, serta persepsi negatif terhadap kontrasepsi jangka panjang menjadi faktor utama rendahnya tingkat penerimaan. Masyarakat masih cenderung memilih kontrasepsi jangka pendek, dan meskipun terjadi penurunan angka kehamilan, hal tersebut belum sepenuhnya dipengaruhi oleh penggunaan AKJP. Oleh karena itu, disarankan agar pihak Puskesmas memperluas edukasi dan sosialisasi, melakukan pendekatan berbasis budaya dan emosional, menggunakan media edukasi yang beragam, memperkuat peran kader, serta melakukan evaluasi dan pemantauan program secara berkala untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan AKJP di masyarakat.

Kata kunci : evaluasi, keluarga berencana, metode kontrasepsi jangka panjang

ABSTRACT

The use of long-term contraceptive methods (LTCMs) is one of the government's strategic efforts to reduce the birth rate and promote reproductive health. In Banten Province, based on data from BKKBN in 2024, the utilization of implant contraception reached 12.93%, while intrauterine device (IUD) usage stood at 7.57%. However, in Silebu Village, Serang Regency, the use of LTCMs remains below the provincial average, with implant usage at 9.2% and IUDs at only 4%. This study aims to evaluate the implementation of the Family Planning (FP) program and the level of community participation in the use of LTCMs in Silebu Village. The research employed a descriptive approach with a qualitative method and a single case study design. Nine informants who are users of IUDs and implants were selected through accidental sampling. The results showed that health workers and facilities for family planning services were available and relatively adequate, yet their utilization was not maximized. The study also revealed that the community's understanding of LTCMs is still limited. Cultural norms, misconceptions, and negative perceptions about long-term contraception continue to hinder its acceptance. Short-term contraceptive methods remain more commonly used, and while there has been a decrease in pregnancies, it is not significantly influenced by LTCM use. The study recommends that the local health center (Puskesmas) expand education and outreach efforts, adopt culturally sensitive and emotionally engaging approaches, utilize diverse educational media, strengthen the role of community health volunteers (kaders), and carry out regular program evaluations and monitoring to increase the effectiveness and acceptance of LTCMs in the community.

Keywords : evaluation, family planning, long term contraceptive methods

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 menegaskan bahwa upaya kesehatan dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan guna memelihara serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya tersebut mencakup tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, serta partisipasi aktif dari masyarakat. Pelaksanaan upaya kesehatan ini berlandaskan pada prinsip kesejahteraan, pemerataan, nondiskriminasi, partisipasi, dan keberlanjutan sebagai bagian dari pembentukan sumber daya manusia Indonesia, peningkatan ketahanan dan daya saing bangsa, serta mendukung pembangunan nasional (Undang-undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, 2023).

Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang yang menjadi program strategis pemerintah dalam menekan angka kelahiran. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia mendorong pemerintah untuk merancang program-program yang efektif dalam mengendalikan angka kelahiran. Jumlah penduduk yang terus meningkat dapat berdampak pada aspek ekonomi dan kesehatan masyarakat. Pada awal tahun 2025, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 284,44 juta jiwa, mengalami peningkatan sebesar 1,09%. Dengan jumlah tersebut, Indonesia menempati posisi sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2025). Pemerintah menetapkan berbagai regulasi guna meningkatkan prevalensi penggunaan alat kontrasepsi modern, khususnya dalam mendorong pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Hal ini didasarkan pada keunggulan MKJP yang memiliki tingkat efektivitas tinggi, biaya yang relatif terjangkau, serta dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Keberhasilan dari program ini diukur melalui peningkatan angka *modern Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR), dengan target capaian sebesar 63,41% pada tahun 2024. Program ini dirancang sebagai salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara global, serta untuk menekan angka kehamilan yang tidak direncanakan melalui pengendalian laju pertumbuhan penduduk (Nastiti dkk., 2025).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatat bahwa capaian peserta program Keluarga Berencana (KB) dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Indonesia masih berada di bawah target nasional, yaitu sebesar 28%. Secara nasional, penggunaan alat kontrasepsi implan tercatat sebanyak 2.349.094 pengguna (0,13%) dan alat kontrasepsi IUD sebanyak 1.635.958 pengguna (0,09%) dari total pengguna di seluruh provinsi di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa capaian penggunaan MKJP masih jauh dari harapan nasional (BKKBN, 2024). Di Provinsi Banten, berdasarkan data BKKBN tahun 2024, penggunaan alat kontrasepsi implan mencapai 12,93%, sedangkan penggunaan IUD sebesar 7,57% (BKKBN, 2024). Secara nasional, rata-rata persentase wanita usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi dari 38 provinsi di Indonesia mencapai 56,26%. Adapun daerah dengan tingkat penggunaan alat kontrasepsi terendah adalah Papua Tengah dengan persentase sebesar 11,39%, sementara daerah dengan tingkat tertinggi adalah Provinsi Lampung dengan persentase mencapai 66,58% (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2025).

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi dengan angka pernikahan usia dini yang cukup tinggi, yakni sebesar 30,78% untuk penduduk yang menikah di bawah usia 19 tahun. Tiga daerah dengan persentase tertinggi berada di Kabupaten Lebak sebesar 49,38%, disusul Kabupaten Pandeglang sebesar 46,9%, dan Kabupaten Serang sebesar 36,88%. Dalam hal penggunaan alat kontrasepsi, masyarakat di wilayah ini masih cenderung memilih metode kontrasepsi sederhana dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi meliputi usia, jumlah anak yang telah dilahirkan, kondisi ekonomi, akses terhadap informasi, nilai-nilai budaya, serta dukungan dari keluarga. Kontrasepsi sendiri memiliki manfaat utama dalam mengatur atau mencegah

kehamilan, dengan tingkat efektivitas yang sangat dipengaruhi oleh jenis metode kontrasepsi yang digunakan (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2025).

Desa Silebu merupakan salah satu Desa yang ada di Provinsi Banten dengan jumlah pengguna KB IUD sebanyak 4% dan KB Implant sebanyak 9.2%. Puskesmas sudah menjalankan program safari KB untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap penggunaan KB tersebut. Tetapi capaian penggunaan kontrasepsi jangka panjang masih jauh dari target yang ditetapkan. Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi ini dikarenakan kurangnya informasi yang cukup tentang manfaat, keamanan dan cara kerja, takut dengan proses pemasangan, banyaknya mitos mengenai efek samping dari KB jangka panjang, kekhawatiran penggunaan dapat menyebabkan ketidak subur dan ketidaknyamanan dalam penggunaan alat kontrasepsi tersebut (Rahayu dkk., 2017). Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan primer yang memiliki peran penting dalam menjalankan program-program pemerintah, salah satunya adalah Program Keluarga Berencana (KB) (Andini dkk., 2023).

Puskesmas diharapkan mampu mendukung pencapaian target program KB di wilayah kerjanya masing-masing (Dewi dkk., 2022). Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor penghambat, salah satunya adalah rendahnya minat masyarakat terhadap program yang ditawarkan. Oleh karena itu, pendekatan melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) menjadi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat (N. Lestari dkk., 2021). Edukasi yang terstruktur dibutuhkan oleh tenaga kesehatan sebagai konselor sekaligus penggerak program, agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (A.R & Yuniar, 2023). Evaluasi terhadap pelaksanaan program KB, khususnya penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang, perlu dilakukan secara sistematis. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan untuk memberikan saran dan masukan demi peningkatan kualitas program dan pencapaian target (Arbi Al Habsyi & Adni, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi adalah usia saat menikah (Aningsih & Irawan, 2019). Usia pernikahan berkaitan erat dengan kesiapan organ reproduksi, yang pada akhirnya berpengaruh pada kesehatan ibu dan bayi. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang, dengan nilai p-value sebesar 0,082 (Pertiwi dkk., 2024). Wanita usia subur yang menikah pada usia di bawah 20 tahun cenderung memilih metode pil untuk menunda kehamilan. Sedangkan pada usia 20–35 tahun, mereka lebih cenderung memilih metode IUD atau implan untuk menjarangkan kehamilan. Sementara itu, wanita berusia di atas 35 tahun umumnya memilih metode MOW (Metode Operasi Wanita) atau MOP (Metode Operasi Pria) untuk mengakhiri masa subur (Mahmudah & Indrawati, 2015).

KIE merupakan salah satu upaya untuk mengubah perilaku, sikap, dan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan edukasi dan konseling (Yunika dkk., 2022). Dalam program KB, KIE sangat berperan dalam meningkatkan capaian serta mendukung keberhasilan program (Wanti dkk., 2024). Proses komunikasi ini dapat disampaikan melalui media yang menarik, seperti poster, video edukasi dengan tampilan visual dan audio yang atraktif (Hidayat dkk., 2021). Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih juga dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap program yang disampaikan (Mirawati dkk., 2024). Sayangnya, masih terdapat hambatan dalam pelayanan kesehatan yang membuat masyarakat kurang berminat, seperti kurangnya komunikasi efektif dari petugas kesehatan, minimnya informasi yang diberikan, sikap petugas yang kurang ramah, serta keluhan masyarakat yang tidak ditindaklanjuti. Selain itu, masyarakat juga mengeluhkan lamanya waktu pelayanan akibat keterbatasan tenaga medis, serta keterlambatan dokter dalam memberikan pelayanan (Kurniyanti dkk., 2024).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis evaluasi program keluarga berencana dalam partisipasi masyarakat terhadap

penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang di Desa Silebu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) dan partisipasi masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang (AKJP) di Desa Silebu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengevaluasi sejauh mana keterlibatan masyarakat dan efektivitas program KB dalam mendorong penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang di Desa Silebu. Sampel diambil menggunakan teknik accidental sampling, yaitu informan dipilih berdasarkan siapa saja yang ditemui dan memenuhi kriteria sebagai pengguna KB IUD atau implan saat penelitian berlangsung. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sembilan orang. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Silebu, Kabupaten Serang, Banten, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Juni hingga Juli 2024.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara mendalam dan lembar observasi, yang disusun berdasarkan indikator-indikator evaluasi program dan pemahaman terhadap penggunaan AKJP. Sumber data terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui wawancara mendalam, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan program dan interaksi masyarakat dengan petugas kesehatan. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara dan observasi. Proses analisis meliputi transkripsi data, reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, membandingkan informasi antar informan serta mencocokkan data wawancara dengan observasi lapangan. Penelitian ini telah melalui uji etik dari lembaga yang berwenang, dengan menjamin kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan partisipasi secara sadar (*informed consent*), serta memastikan bahwa proses wawancara dilakukan secara sukarela dan tidak merugikan partisipan.

HASIL

Karakteristik Informan Pengguna KB Jangka Panjang

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Percentase
IUD	4	44.4 %
Implant	5	55.6 %
Total	9	100 %
20-35 Tahun	4	44.4 %
>35 Tahun	5	55.6 %
Total	9	100 %
Primipara	1	11.1 %
Multipara	7	77.8 %
Grandemultipara	1	11.1 %
Total	9	100 %

Dari data terdapat 9 informan wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dengan usia 20-35 tahun sebanyak 4 orang 44.4% dan usia > 35 tahun sebanyak 5 orang 55.6%. Paritas primipara sebanyak 1 orang 11.1%, multipara sebanyak 7 orang 77.8% dan grandemultipara sebanyak 1 orang 11.1%. Adapun alat kontrasepsi yang digunakan yaitu IUD sebanyak 4 orang 44.4% dan Implant sebanyak 5 orang 55.6%.

Tabel 2. Keluhan yang Dirasakan Pengguna

No.	Keluhan	Jumlah	%
1	Haid tidak teratur	2	22.2 %
2	Nyeri di Lokasi pemasangan	2	22.2 %
3	Jerawat	1	11.1 %
4	Sakit kepala	1	11.1 %
5	Nyeri haid dan haid lebih banyak	3	33.4 %
Total		9	100 %

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa keluhan yang dirasakan pengguna KB Jangka Panjang adalah nyeri haid dan haid lebih banyak sebanyak 3 orang 33.4%, haid tidak teratur sebanyak 2 orang 22.2%, nyeri di lokasi pemasangan sebanyak 2 orang 22.2%, timbulnya jerawat sebanyak 1 orang 11.1% dan sakit kepala sebanyak 1 orang 11.1%.

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi program Keluarga Berencana yang menyoroti partisipasi masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang di Desa Silebu dilakukan dengan pendekatan empat indikator utama, yaitu input, proses, output, dan outcome. Dari sisi input, aspek yang dikaji meliputi ketersediaan tenaga kesehatan, alat kontrasepsi, pendanaan, sarana dan prasarana pelayanan kesehatan, materi edukasi, serta dukungan dari pemerintah desa. Elemen-elemen tersebut menjadi fondasi penting dalam menjamin kesiapan pelaksanaan program. Sementara itu, indikator proses mencakup mekanisme pelaksanaan program, seperti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat, frekuensi kunjungan kader KB, prosedur pemasangan alat kontrasepsi, koordinasi antara puskesmas dan warga, serta pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi. Aspek ini merefleksikan sejauh mana proses implementasi berjalan secara sistematis dan terstruktur.

Selanjutnya, indikator output berfokus pada hasil langsung yang dapat diukur dari pelaksanaan program, seperti jumlah akseptor baru MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), pelaksanaan kegiatan penyuluhan, peningkatan pengetahuan masyarakat, serta jumlah kader KB yang aktif. Terakhir, indikator outcome mengevaluasi dampak jangka menengah dan panjang dari program, termasuk perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap perencanaan keluarga, penurunan angka kehamilan yang tidak direncanakan, peningkatan kesejahteraan keluarga, tumbuhnya kemandirian dalam pengambilan keputusan terkait KB, serta persepsi positif masyarakat terhadap program KB secara keseluruhan. Evaluasi dengan pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas dan keberlanjutan program KB di tingkat desa.

PEMBAHASAN

Input

Program KB jangka panjang di Desa Silebu telah didukung oleh sumber daya manusia yang cukup, terdiri dari tujuh bidan, satu dokter, dan satu petugas IT yang menangani pendataan. Pelayanan dilakukan secara rutin setiap bulan melalui pendekatan *personal selling*, di mana tenaga kesehatan mendatangi langsung masyarakat desa untuk memberikan layanan KB. Program ini sepenuhnya dibiayai oleh anggaran APBD, sehingga pemasangan IUD dan implant diberikan secara gratis. Selain itu, sinergi antara kelurahan dan puskesmas berjalan baik, di mana kelurahan bertugas menyebarkan informasi dan puskesmas sebagai pelaksana teknis layanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mi'rajiah dkk., 2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan program KB sangat bergantung pada dukungan sumber daya manusia yang memadai, serta sinergi antar lembaga lokal seperti kelurahan dan puskesmas dalam penyampaian layanan kontrasepsi. Demikian pula (T. R. P. Lestari, 2017) bahwa keberadaan

petugas IT dalam sistem pencatatan sangat penting untuk efektivitas pelaporan dan evaluasi program berbasis data.

Proses

Meskipun struktur tenaga kesehatan dan jadwal layanan telah tersedia dengan baik, namun proses edukasi kepada masyarakat masih belum optimal. Wawancara dengan informan menunjukkan minimnya penyuluhan dan pemahaman masyarakat tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini diperparah dengan berkembangnya informasi negatif seputar IUD dan implan, serta adanya penolakan budaya terhadap alat yang dimasukkan ke dalam tubuh. Hal tersebut sesuai dengan temuan (Manik, 2019) yang menjelaskan bahwa proses sosialisasi yang tidak menyeluruh menyebabkan masyarakat lebih memilih metode kontrasepsi sederhana. Penolakan budaya, informasi yang tidak valid, dan kurangnya keterlibatan tokoh masyarakat memperparah resistensi terhadap MKJP. Penelitian oleh (Saputra & Novianti, 2020) menunjukkan bahwa keberhasilan KB jangka panjang sangat tergantung pada keberlanjutan komunikasi informasi edukasi (KIE). Sementara itu, (Rahman, 2025) menemukan bahwa partisipasi tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam edukasi KB dapat meningkatkan penerimaan terhadap metode jangka panjang secara signifikan.

Output

Data dari Januari hingga Juni 2025 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi jangka panjang masih rendah, yaitu 5% untuk IUD dan 10,3% untuk implan. Penyuluhan dalam dua tahun terakhir hanya dilakukan empat kali, dan lebih banyak dilakukan di puskesmas dibandingkan langsung ke desa. Hal ini berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman masyarakat tentang KB jangka panjang yang hanya mencapai 27%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kegiatan, efektivitas program belum optimal. Penelitian (Azzahra, 2018) menemukan bahwa kuantitas penyuluhan harus dibarengi dengan kualitas materi dan metode penyampaian yang menarik. Media visual seperti video dan infografis terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih cepat, terutama di daerah pedesaan. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian (Maulita dkk., 2023) yang menyatakan bahwa frekuensi dan lokasi penyuluhan sangat berpengaruh terhadap tingkat adopsi kontrasepsi jangka panjang. Penyuluhan yang hanya terpusat di fasilitas kesehatan tanpa menjangkau langsung komunitas akan cenderung menurunkan efektivitas komunikasi program.

Outcome

Meskipun jumlah kehamilan di Desa Silebu mengalami penurunan, namun dominasi penggunaan kontrasepsi masih pada metode sederhana (84,7%). Berbagai alasan seperti ketakutan terhadap efek samping, persepsi negatif tentang benda asing, ketidaknyamanan, hingga kurangnya dukungan dari pasangan menjadi penghambat utama pemanfaatan MKJP. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, baik melalui strategi komunikasi yang kuat, edukasi berbasis komunitas, maupun pelibatan tokoh agama dan adat dalam memberikan pemahaman yang benar. Keberhasilan program KB tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan, tetapi juga pada bagaimana pendekatan dilakukan secara persuasif dan kultural kepada masyarakat sasaran. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih persuasif dan berbasis budaya. Penelitian (Aldriana, 2013) menyatakan bahwa persepsi risiko dan dukungan pasangan sangat berpengaruh terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Upaya peningkatan pemahaman harus melibatkan seluruh elemen sosial, termasuk keluarga, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pelayanan Keluarga Berencana (KB) jangka panjang di Desa Silebu telah ditopang oleh ketersediaan tenaga kesehatan yang memadai serta fasilitas layanan yang dibiayai oleh APBD secara gratis. Namun, keberjalanan program ini belum optimal karena minimnya upaya edukasi dan sosialisasi yang menjangkau langsung masyarakat desa. Hal ini turut memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat, yang hanya mencapai 27% dalam memahami manfaat dan prosedur kontrasepsi jangka panjang. Rendahnya pemahaman tersebut dipicu oleh penyuluhan yang masih terbatas, jarang dilakukan di tingkat desa, dan kurang melibatkan masyarakat secara aktif. Selain itu, berbagai hambatan kultural dan persepsi negatif turut menjadi kendala, seperti ketakutan terhadap efek samping, kepercayaan adat, kurangnya dukungan dari suami, serta kurangnya edukasi yang menyenggung isu-isu tersebut secara mendalam. Akibatnya, metode kontrasepsi yang digunakan masyarakat sebagian besar masih didominasi oleh jenis kontrasepsi sederhana, yakni mencapai 84,7%, sementara penggunaan KB IUD hanya sebesar 5% dan implant 10,3%. Meskipun terdapat penurunan angka kehamilan, pencapaian tersebut belum merepresentasikan keberhasilan program KB jangka panjang, karena tingkat partisipasi masyarakat dalam metode tersebut masih tergolong rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan serta penyusunan penelitian ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada perangkat Desa Silebu dan para tenaga kesehatan yang telah bersedia memberikan informasi serta data yang dibutuhkan. Penghargaan juga diberikan kepada masyarakat Desa Silebu yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam proses wawancara dan pengumpulan data. Tak lupa, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program KB jangka panjang yang lebih efektif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Aldriana, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2013. *Maternity and Neonatal*, 1(3), 111–122.

Andini, W. S., Karyus, A., Pramudho, K., & Budiati, E. (2023). Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) oleh Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), Article 4. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1284>

Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkj) Di Dusun Iii Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>

A.R, C., & Yuniar, D. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Kesehatan. Deepublish.

Arbi Al Habsyi, T., & Adni, D. F. (2022). Evaluasi Program Keluarga Berencana Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2, 278–285. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/10285/0>

Azzahra, M. (2018). Determinan Unmet Need KB pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/29447>

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2025). Profil Kesehatan Provinsi Banten 2024. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/id/publication/2025/06/03/024fb0a21a72809c83dfecb9/profil-kesehatan-provinsi-banten-2024.html>

BKKBN. (2024). Jumlah peserta KB per Mix Kontrasepsi. BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/statistik/22/jumlah-peserta-kb-per-mix-kontrasepsi>

Dewi, T. A., Noor, M. S., Armanza, F., Aditya, R., & Rosida, L. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 5(2), 445–452. <https://doi.org/10.20527/ht.v5i2.6295>

Hidayat, M., Mahalayati, B. R., Sadikin, H., & Kurniawati, M. F. (2021). Peran Promosi Kesehatan Dalam Edukasi Tenaga Kesehatan Di Masa Pasca Vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.14146>

Kurniyanti, N., Effendy, I., & Anggraini, I. (2024). *Service Quality Affects BPJS Patient Satisfaction at the Pematang Health Center, Serang Regency, Banten in 2024. PROMOTOR*, 7(5), 734–738.

Lestari, N., Noor, M. S., & Armanza, F. (2021). Literature Review: Hubungan Dukungan Suami dan Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 4(2), 447–460. <https://doi.org/10.20527/ht.v4i2.4038>

Lestari, T. R. P. (2017). Analisis Ketersediaan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014. *Kajian*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.22212/kajian.v21i1.768>

Mahmudah, L. T. N., & Indrawati, F. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.15294/ujph.v4i3.7222>

Manik, R. M. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Simalingkar B Kota Medan Tahun 2018. *Excellent Midwifery Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55541/emj.v2i1.73>

Maulita, R., Wardati, W., & Arbi, A. (2023). Analisis Pemanfaatan Pelayanan Kontrasepsi Pada Wus di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sigli. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i2.3396>

Mi'rajiah, N., Noor, M. S., & Arifin, S. (2019). Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dan Akses Ke Puskesmas terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Homeostasis*, 2(1), 113–120. <https://doi.org/10.20527/ht.v2i1.436>

Mirawati, M., Rahmah, A., & Heryani, A. C. (2024). Hubungan Komunikasi Informasi Edukasi dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Indonesia: *Scoping Review*. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(1), 160–168.

Nastiti, D., Ramadhaniah, F. R., & Setiawati, R. (2025). Tren Capaian Akseptor Kb Kontrasepsi Modern (MCPR) Dan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kabupaten Karawang Tahun 2015-2023. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v5i3.959>

Pertiwi, Y., Ardiani, Y., Julianingsih, I., & Adila, W. P. (2024). Hubungan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 287–294.

Rahayu, S., Trisnaningsih, T., & Zulkarnain, Z. (2017). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 5(1). <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/13569>

Rahman, R. (2025). Aksesibilitas, Ketersediaan Tenaga Kerja, dan Ketersediaan Fasilitas Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Wilayah Pesisir: *Literature Review*. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.37887/jkkm.v4i3.1450>

Saputra, A., & Novianti, L. (2020). Hubungan Ketersediaan Alat Kontrasepsi Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kesehatan : Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(02), 89–96. <https://doi.org/10.52395/jkjims.v10i02.290>

Undang-undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, Pub. L. No. 17 (2023).

Wanti, Y. E. M., Soraya, D., & Qomariyah, Q. (2024). Pengaruh Kie KB Dalam Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang KB Jangka Panjang di Puskesmas Buaran. *Jurnal Anestesi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i2.1019>

Yunika, R. P., Umboro, R. O., Apriliany, F., & Fariqi, M. Z. A. (2022). Konseling, Informasi, Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal LENTERA*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i2.195>